

Pengenalan Huruf Hijaiyah Melalui Media *Flash Card* Pada Anak RA Ihyaul Qur'an

Fu'ad Arif Noor¹; Istiqomah²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan melihat kegiatan bermain seraya belajar melalui media *flash card* dalam meningkatkan kemampuan mengenal Huruf hijaiyah anak. Penelitian ini menggunakan 17 orang anak yang berusia 4-5 tahun sebagai partisipan. Model penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan model rancangan Kemmis dan M.C Taggart dengan menggunakan 3 siklus dari masing masing siklus menggunakan empat langkah yaitu: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Hasil penelitian dengan penggunaan media *Flash Card* dalam meningkatkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah anak semakin meningkat yaitu pada pra siklus kemampuan anak 48,07%, siklus I kemampuan anak 55,76%, siklus II kemampuan anak 80,76%, dan siklus III kemampuan anak 97,11%. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *Flash Card* dapat meningkatkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah anak pada kelompok A RA Ihyaul Qur'an Krandon Guntur Demak.

Kata Kunci: Huruf; Hijaiyyah; Media; Flash Card.

Abstract

This study aims to find out and see playing while learning activities through flash card media in improving children's ability to recognize Hijaiyah letters. This study used 17 children aged 4-5 years as participants. The research model used in this study used the Kemmis and M.C Taggart design model using 3 cycles of each cycle using four steps, namely: planning, action, observation and reflection. The results of research using Flash Card media in increasing the ability to recognize children's hijaiyah letters are increasing, namely in the pre-cycle the child's ability is 48.07%, the first cycle the child's ability is 55.76%, the second cycle the child's ability is 80.76%, and the third cycle the child's ability 97.11%. It can be concluded that the use of Flash Card media can improve the ability to recognize children's hijaiyah letters in group A RA Ihyaul Qur'an Krandon Guntur Demak.

Keywords: Hijaiyah; Letters; Flash Card; Media

¹ fuad.arif.noor@gmail.com

² istihusain2@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat (Oemar Hamalik, 2013: 79). Pendidikan juga merupakan usaha sadar dan terencana yang bertujuan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya dan masyarakat.

Usia 4-6 tahun (TK) merupakan masa peka bagi anak, di mana anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Di mana pada masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama. Oleh sebab itu, dibutuhkan suasana belajar, strategi dan stimulus yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal (Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, 2013: 2).

Pendidikan berlangsung sepanjang usia yang dimulai sejak lahir di dunia. Dalam proses perkembangannya, manusia memerlukan pendidikan. Melalui proses ini manusia akan berkembang karena lingkungan memberikan bantuan dalam proses perkembangannya baik itu pada lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat. Pendidikan merupakan modal dasar untuk menyiapkan insan yang berkualitas. Kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas berlaku untuk semua (*education for all*), mulai dari usia dini sebagai masa "*the golden age*" sampai ke jenjang pendidikan tinggi.

Hakikat pendidikan adalah menyediakan lingkungan yang aman bagi perkembangan anak di dalam lingkungan yang aman tersebut, anak dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki dengan baik. Sejak lahir sampai usia enam tahun, anak berada dalam periode keemasan. Melalui kegiatan yang bersifat sensomotorik, anak menyerap berbagai pengalaman sebagai hasil interaksinya dengan lingkungan di sekitarnya. Oleh sebab itu, pada periode ini, anak memerlukan stimulasi sensomotorik. Pendidikan Anak Usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, sehingga anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut (Martinis Yamin & Jamilah Sabri Sanan, 2010).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berdasarkan perspektif hakikat belajar dan perkembangan adalah suatu proses yang berkesinambungan antara belajar dan perkembangan. Artinya, pengalaman belajar dan perkembangan awal merupakan dasar bagi proses belajar dan perkembangan selanjutnya (Suyadi, 2014: 22). Anak pada masa usia dininya mendapat rangsangan yang cukup lama dalam mengembangkan kedua belah otaknya (otak kanan dan otak kiri) akan memperoleh kesiapan yang menyeluruh untuk belajar dengan sukses pada saat memasuki pendidikan yang lebih tinggi (Suyadi, 2014: 22).

Secara umum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memberikan stimulasi atau rangsangan bagi perkembangan potensi anak agar menjadi manusia yang

beriman dan bertaqwa, bukan hanya memberi anak pengetahuan kognitif (kecerdasan intelektual) sebanyak-banyaknya, tetapi mempersiapkan mental dan fisik anak untuk mengenal dunia sekitarnya secara adaptif (bersahabat). Melalui pendidikan anak usia dini, anak diharapkan dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya (kognitif), sosial, emosi, dan fisik motorik (Suyadi, 2014: 22).

Usia dini merupakan masa yang paling penting untuk menanamkan rasa cinta anak pada Al-Qur'an. Di situlah langkah pertama yang harus ditempuh orang tua untuk membuat anak jatuh hati pada Al-Qur'an. Sayang, banyak orang tua yang mengabaikan masa anak-anak ini. Mereka tidak memberikan perhatian yang cukup dengan memilih metode pendidikan yang tepat dan sesuai dengan umurnya, padahal usia ini adalah masa yang akan menjadi dasar pembentukan kepribadian seorang anak (Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi Mahmud Hamid Utsman, 2008: 688). Maka dari itu sebelum mempelajari Al-Qur'an untuk anak, kita perlu memperkenalkannya huruf-huruf dasar yang akan menjadi pijakan mereka mengetahui nanti jika sudah masuk pada tahap pembelajaran Al-Qur'an.

Setiap tahap perkembangan anak memiliki kebutuhan yang berbeda-beda, baik kebutuhan biologis, psikologis, sosial, maupun spiritual. Pemenuhan kebutuhan ini akan dipengaruhi oleh perkembangan emosi, intelektual, dan tingkah laku individu sebagai hasil interaksinya dengan lingkungan (Sa'ad Riyadh, 2017: 54.). Pembelajaran pada anak usia dini bukanlah pembelajaran yang kaku seperti anak sekolah dasar. Usia prasekolah seharusnya memang diisi dengan kegiatan bermain, bukan mengerjakan soal-soal di atas kertas. Kegiatan bermain bukan tanpa maksud dan tanpa arti. Kegiatan bermain pada anak usia dini adalah bentuk eksplorasi yang mengasah nalar dan keterampilan. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran pada anak usia dini dapat dilaksanakan melalui kegiatan bermain (Deni Damayanti, 2018: 119).

Tujuan pengajarannya merupakan salah satu aspek atau komponen dalam pendidikan yang harus diperhatikan, karena pendidikan akan dikatakan berhasil apabila tujuan tersebut dapat tercapai atau paling tidak mendekati target yang telah ditentukan. Pendidikan Al-Qur'an bertujuan dalam rangka untuk menyiapkan anak-anak didiknya menjadi generasi Qur'ani yaitu komitmen dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pandangan hidup sehari-hari. Oleh karena itu, agar pencapaian tujuan pendidikan dapat optimal maka perlu adanya perencanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di RA yang meliputi bagaimana memilih bahan atau media, sumber belajar dan metode maupun teknik kegiatan yang tepat, sehingga guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang unik, menarik, dan bermakna. Salah satunya

Flash card yaitu kartu kecil yang berisi gambar, teks, atau tanda simbol yang mengingatkan atau mengarahkan siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar, flash card biasanya berukuran 8x12 atau dapat disesuaikan besar kecilnya kelas.

Untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak terutama dalam kemampuan mengenal huruf hijaiyah peneliti mencoba menggunakan media pembelajaran melalui *flash card*. Hal ini dapat menarik perhatian dan semangat belajar anak dalam mengenal huruf-huruf hijaiyah, setiap huruf-huruf hijaiyah yang dipelajari, disertai gambar yang menarik. Anak menjadi terkesan dan semangat dalam belajar. Dengan demikian, anak mudah mengingat setiap huruf-huruf hijaiyah yang dipelajarinya. Diharapkan setelah semua huruf-huruf

dikenalkan, maka akan memudahkan anak untuk membaca pada waktu yang akan datang.

Dalam pembelajaran anak usia dini media adalah salah satu yang sangat penting digunakan dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran mengenalkan huruf hijaiyah di RA Ihyaul Qur'an Krandon Guntur Demak dilakukan oleh guru dengan menggunakan media buku iqro. Huruf hijaiyah yang terdapat di buku iqro' tergolong kecil dan kurang menarik minat anak.

B. KAJIAN TEORI

1. Mengetahui kemampuan berbahasa

Definisi kemampuan adalah daya seseorang untuk melakukan sesuatu. Sedangkan bahasa adalah penguasaan alat komunikasi, baik secara lisan, tertulis, maupun menggunakan tanda-tanda dan isyarat. Bahasa merupakan alat komunikasi utama bagi anak untuk mengungkapkan berbagai keinginannya maupun kebutuhannya. Jadi kemampuan huruf adalah daya yang dimiliki anak dari sebuah proses belajar mengajar dalam hal kemampuan berkomunikasi (Febriani, 2012).

Tahapan pertama dalam belajar membaca Al-Qur'an adalah mengenal huruf hijaiyah. Tanpa mengenal huruf hijaiyah, muallim bagi kita untuk bisa membaca Al-Qur'an, mengingat Al-Qur'an sendiri tersusun dari huruf-huruf hijaiyah. Huruf hijaiyah merupakan huruf-huruf yang digunakan untuk membentuk kata dalam bahasa arab (Najaa, 2018). Kemampuan mengenal huruf merupakan kemampuan dasar anak untuk membaca awal dan menulis. Dan sebaiknya anak-anak diperkenalkan dengan huruf sejak dini. Dan kemampuan mengenal huruf vokal dan konsonan yang tergolong pada kemampuan fonologi. Fonologi merupakan sistem bunyi bahasa. Bahasa adalah bentuk komunikasi yang berupa lisan, tertulis ataupun isyarat yang berdasarkan pada suatu simbol-simbol (Santrock, 2010).

Menurut Chaer sebagaimana dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah menyatakan bahwa anak-anak yang masih berada dalam masa pekanya mudah untuk belajar bahasa. Berbeda dengan orang dewasa atau orang yang sudah pekanya sudah lewat tidak akan mudah belajar bahasa lain. Apalagi mengganti bahasa yang sudah diuraikannya dengan orang lain (Djamarah, 2011). Anak manusia mendapatkan banyak pengertian dalam kehidupan sehari-hari, karena ia belajar memahami perkataan-perkataan. Dengan melalui abstraksi dari peristiwa atau benda-benda (penamaan dengan kata-kata), sampailah dia pada pengertian-pengertian (Ahmadi, 2009).

Kemampuan mengenal huruf merupakan kemampuan dasar anak untuk membaca awal dan menulis. Dan sebaiknya anak-anak diperkenalkan dengan huruf sejak dini. Dan kemampuan mengenal huruf vokal dan konsonan yang tergolong pada kemampuan fonologi. Fonologi merupakan sistem bunyi bahasa. Bahasa adalah bentuk komunikasi yang berupa lisan, tertulis ataupun isyarat yang berdasarkan pada suatu simbol-simbol (Santrock, 2010).

Kemampuan mengenal huruf merupakan bagian dari aspek perkembangan bahasa pada lingkup perkembangan keaksaraan. Adapun aspek perkembangan bahasa berdasarkan tingkat pencapaian perkembangan anak antara lain:

Tabel 1:
 Standar Isi Tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun dalam
 Aspek Perkembangan Bahasa

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun
A. Memahami Bahasa	1. Menyimak perkataan orang lain 2. Mengerti dua perintah yang diberikan 3. Memahami cerita yang dibacakan
B. Mengungkapkan Bahasa	1. Mengulang kalimat sederhana 2. Bertanya dengan kalimat yang benar 3. Menjawab pertanyaan sesuai kenyataan 4. Menyebutkan kata kata yang didengar 5. Memperkaya perbendaharaan kata
C. Keaksaraan	1. Mengenal simbol simbol

Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.

2. Mengenal Huruf Hijaiyah

Menurut Carol Seefelt dan Barbara A. Wasik, membaca merupakan keterampilan berbahasa yang merupakan suatu proses bersifat fisik dan psikologis. Keterampilan yang dikembangkan adalah konsep tentang huruf cetak. Anak-anak berkesempatan berinteraksi dengan huruf cetak yang disediakan oleh guru melalui media bahan alam. Belajar mengenal huruf untuk mencapai kemampuan awal bagi anak-anak (Wasik, 2008).

Dari pernyataan di atas bahwa mengenal huruf adalah penting bagi anak TK/RA dan perlu diajarkan dengan media *flash card* yang merupakan kegiatan yang menyenangkan, tidak membebani anak dan memerlukan energi sehingga anak dapat mempelajari bahasa secara utuh belajar sesuatu yang diajarkan/diharapkan.

Dalam hal ini konsep menyeluruh yang dikenalkan kepada anak adalah huruf-huruf hijaiyah yang berjumlah 28 huruf, sementara konsep khusus yang dikenalkan adalah bentuk-bentuk huruf dan bunyinya. Mengingat siswa yang diajar adalah anak usia dini yang masih duduk di kelompok A dengan usia antara 4-5 tahun, maka dari ke 28 huruf hijaiyyah, anak di arahkan untuk paham bahwa ke-28 huruf yang di kenalkan itu adalah huruf hijaiyah, sementara mengingat usia mereka yang masih dini, diharapkan sekurang-kurangnya siswa mampu mengenal 15-20 huruf dan akan lebih baik ke-28 huruf agar mereka terbekali untuk masuk ke jenjang sekolah selanjutnya.

Huruf hijaiyah adalah huruf alfabet dalam bahasa Arab. Huruf hijaiyah adalah huruf Arab yang terdiri dari huruf *Alif* sampai *Ya* (Departemen Pendidikan Nasional, 2012). Sedangkan menurut Schulz huruf hijaiyah ada 28 huruf. Huruf pertama dalam bahasa Arab sebenarnya adalah *hamzah*, tetapi karena *alif* biasanya pembawa *hamzah*, maka ditentukanlah *alif* sebagai huruf pertama dalam urutan huruf.

Tabel 2:
Huruf-Huruf Hijaiyah.

ا	ب	ت	ث	ج	ح	خ
د	ذ	ر	ز	س	ش	ص
ض	ط	ظ	ع	غ	ف	ق
ك	ل	م	ن	و	ه	ي

Tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah huruf hijaiyah (Najaa, 2018). Jadi huruf hijaiyah yang berjumlah 28 tidak termasuk hamzah, sedangkan yang berjumlah 29 termasuk hamzah. Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengenal huruf hijaiyah adalah penguasaan mengenali huruf-huruf dan bunyi dari huruf hijaiyah yang berjumlah 28 huruf berdasarkan bentuk, bunyi, dan konteksnya dari bahasa yang digunakan, dalam hal ini bahasa Al-Qur'an.

3. Anak Usia Dini

Anak Usia 4-6 tahun merupakan bagian dari anak usia dini yang secara terminologi disebut sebagai anak usia prasekolah. Usia demikian merupakan masa peka bagi anak. Para ahli menyebutkan sebagai masa *golden age*, dimana perkembangan keceerdasan pada masa ini peningkatan sampai 50%. Pada masa ini terjadinya pematangan fungsi- fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan tempo untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, disiplin diri, nilai-nilai agama, konsep diri, dan kemandirian (Isjoni, 2011).

Anak merupakan pribadi yang unik. Setiap anak mempunyai pribadi yang berbeda-beda. Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan (Mulyasa, 2012). Menurut pandangan Islam, anak merupakan amanah (titipan) dari Allah SWT yang harus dijaga, dirawat, dan di pelihara dengan sebaik- baiknya oleh setiap orang tua. Sejak lahir anak telah diberikan berbagai potensi yang dapat dikembangkan sebagai penunjang kehidupannya di masa mendatang.

Beberapa sifat unik tersebut pada umumnya terdapat pada dirianak usia dini. Dengan beberapa sifat unik tersebut maka para orang tua, pendidik dan juga yang peduli terhadap anak harus dapat mengetahui dan memahami bagaimana cara mengatasi dan menghadapi sifat unik tersebut, selain itu dalam menghadapi keunikan tersebut juga harus hati- hati dan dipertimbangkan terlebih dahulu agar tidak memberikan pengaruh dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, social, emosional, nilai gama, konsep diri dan kemandirian.

Anak merupakan pribadi yang unik setiap anak mempunyai pribadi yang kurang baik bagi anak. Beberapa sifat yang mendasar yang diupayakan dalam mendidik anak usia dini antara lain: 1) Memiliki sifat lemah lembut dan berbudi luhur. 2) Ramah dan menjauhi sifat bengis, 3) Hati yang penuh kasih sayang.

Beberapa sifat mendasar dalam mendidik anak usia dini tersebut diharapkan dapat terlaksana dan diterapkan dalam lembaga pendidikan anak usia dini dan juga lembaga pendidikan pada jenjang ditingkatkan atasnya. PAUD memegang peranan yang sangat penting dan menentukan bagi sejarah perkembangan anak selanjutnya karena merupakan fondasi bagi dasar kepribadian anak (El-Khuluqo, 2015).

Masa kanak-kanak merupakan masa perkembangan psikis yang terbesar. Masa ini oleh kohntam dinamakan masa sinthesis dimana anak mengalami perkembangan pengamanaan indera yang terbesar, karena anak pada masa itu sudah cakap berjalan dan berlari-lari, maka dunianya telah bertambah luas. Kesanggupan bicara berkembang cepat sekali, baik dalam perbendaharaan kata maupun dalam kalimat, anak telah dapat membuat kalimat majemuk dan telah sering mengemukakan pertanyaan mengapa (Mustaqim dan Abdul Wahid, 2011: 47-48).

Tahap pertumbuhan anak yang berusia 0-7 tahun, kebutuhan bermainnya lebih tinggi, oleh karena itu setiap pengajar (ustadz/ustadzah) perlu memperhatikan metode dan media yang digunakan untuk memudahkan anak-anak dalam memahami karena setiap mereka mempunyai kemampuan dan impian yang luar biasa. Proses pendidikan merupakan kegiatan mobilisasi segenap komponen pendidikan oleh pendidik terarah kepada pencapaian tujuan pendidikan (Husain, 2017: 54).

Pendidikan mempunyai peranan penting yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan suatu kebudayaan bergantung kepada cara kebudayaan tersebut mengenali, menghargai, dan memanfaatkan sumber daya manusia dan hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anggota masyarakat, kepada peserta didiknya (Munandar, 2012: 6).

4. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Bahasa adalah alat untuk menyampaikan isi hati atau pikiran seseorang sehingga dengan bahasa, orang lain dapat mengerti tentang isi hati atau pikiran yang disampaikan, misalnya melalui bahasa isyarat, tertulis atau lisan (Surajiyo, 2009: 16.). Bahasa bagi seorang anak sangatlah penting. Bahasa merupakan suatu bentuk penyampaian pesan terhadap sesuatu yang diinginkan. Dengan bahasa, orang tua atau pendidik akan tahu apa yang menjadi keinginan anaknya. Ketika anak-anak masih relative kecil (bayi), bahasa yang digunakan bahasa isyarat yang ditunjukkan melalui ekspresi wajahnya (Daniel, 2017: 9-97).

Pada usia 4-6 tahun kemampuan berbahasa anak akan berkembang sejalan dengan rasa ingin tahu serta sikap antusias yang tinggi, sehingga timbul pertanyaan-pertanyaan dari anak dengan kemampuan berbahasanya. Perkembangan berbahasa juga akan terus berkembang sejalan dengan intensitas pada teman sebayanya.

Tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun dapat melakukan hal-hal sebagai berikut : a). menerima bahasa, b). Mengungkapkan bahasa, dan c). keaksaraan. Tingkat pencapaian perkembangan menerima bahasa anak diharapkan dapat: 1) menyimak perkataan orang lain, 2) mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan, memahami cerita yang dibacakan, 4) mengenal perbendaharaan kata. Mengungkapkan bahasa anak diharapkan dapat: 1) mengulang kalimat sederhana, 2) menjawab pertanyaan sederhana, 3) mengungkapkan perasaan dengan kata sifat, 4) menyebutkan kata-kata yang

dikenal, 5) mengutarakan pendapat kepada orang lain, terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan, 6) menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar. Keaksaraan anak diharap dapat: 1) mengenal simbol-simbol, b) mengenal suara-suara hewan/ benda yang ada disekitarnya, 3) membuat coretan yang bermakna, dan meniru huruf (Daniel, 2017: 97).

Perkembangan bahasa dapat distimulasi oleh orang-orang terdekat anak, seperti orang tua, saudara, pengasuh, guru, dan sebagainya. Berhubung anak belajar bahasa melalui meniru/*modeling*, maka orang-orang di lingkungannya perlu banyak mengajaknya bicara, dan dengan bahasa yang benar. Banyak metode pengembangan bahasa yang dapat diterapkan pada masa ini, antara lain melalui bercerita, menceritakan kembali, bermain sosiodrama, dan masih banyak metode yang dapat diterapkan untuk mengembangkan bahasa anak.

Perkembangan kemampuan berbahasa pada anak usia dini dengan cara mulai mengenalkan nama dirinya atau nama benda yang ada disekitarnya, akan membantu anak secara cepat dalam mengenal huruf-huruf, kata-kata, dan suara. Melatih mengenal huruf menjadi bagian penting dalam membangun kemampuan bahasa anak usia dini.

Perkembangan ahasa pada anak mencakup empat komponen, yaitu : kemampuan berbicara, keterampilan menulis, kemampuan membaca, dan keterampilan menyimak. Dari empat komponen berbahasa tersebut terdapat keterkaitan yang erat dengan pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak. Sejalan dengan penelitian Resiyani menunjukkan bahwa bila pola asuh yang diterapkan baik (tepat) dan sesuai dengan kebutuhan anak, maka akan diikuti perkembangan berbicara pada anak yang baik pula, maka akan diikuti perkembangan berbicara pada anak yang baik pula. Begitu pula sebaliknya, bila pola asuh yang diterapkan kurang baik dan tidak sesuai dengan kebutuhan anak.

Perilaku, bahasa, dan karakteristik dari ranah kerja sama mengungkapkan kaitan yang jelas dengan bermain yang menantang intelektual. Karena itu ketika bermain ditempatkan ke ranah kerjasama, para pengamat juga melihat potensi belajar yang mendalam dari bermain ketika mereka melihat anak-anak menciptakan dan memecahkan masalah bersama dan terlibat ke bermain dengan menggunakan sumber bermain dan bahasa yang lebih kompleks yang memberi karakter ke ranah ini (Broadhead, 2017: 61).

5. Media Flash Card

Kata media berasal dari bahasa Latin, bentuk jamak dari kata medium, secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Jadi media adalah pengantar atau perantara pesan dari pengirim pesan ke penerima pesan.

Banyak tahap perkembangan bahasa yang harus dilewati dan tentu saja dengan banyak latihan serta pengalaman. Dan yang terpenting, bagaimana lingkungan memberikan dukungan dan stimulasi sewaktu masa kanak-kanak mereka, sehingga mereka bisa semahir sekarang ini. Tentu tidak semua dari kita ingin anaknya menjadi orator atau pembawa acara. Namun paling tidak semua orang pasti ingin anaknya melewati masa perkembangan sesuai tahapan yang diharapkan, termasuk perkembangan bahasanya.

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa media adalah suatu alat/perantara yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dari pengantar pesan/pendidik kepada penerima pesan/peserta didik agar dapat merangsang perhatian peserta didik agar dapat tertarik dalam proses pembelajaran sehingga tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut dapat tercapai dengan maksimal. Jadi semua yang digunakan guru dalam menyampaikan pesan kepada peserta didiknya agar mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai merupakan media.

Media dapat berupa apa saja yang digunakan pendidik dalam menyampaikan materi. Baik itu hanya berupa papan tulis, kapur tulis, dan penghapus, itu juga termasuk media. Media dalam pembelajaran haruslah memberikan pengaruh kepada peserta didik. Pengaruh tersebut haruslah yang lebih positif, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Prestasi belajar peserta didik akan meningkat lebih cepat jika dalam pembelajaran pendidik menggunakan media dalam menyampaikan materi yang akan disampaikan.

Sedangkan media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar sering pula pemakaian katanya digantikan dengan istilah-istilah seperti alat pandang dengar, bahan pengajaran (*instructional material*), komunikasi pandang dengar (*audio-visualcommunication*), pendidikan alat peraga pandang (*visual education*), teknologi pendidikan (*educational technology*), alat peraga dan media penjas. Menurut Azhar Arsyad apabila media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran, maka media itu disebut media pembelajaran. Jadi dapat diartikan bahwa media pembelajaran merupakan perantara yang digunakan untuk menyampaikan informasi dari pengirim pesan menuju ke penerima pesan yang mengandung maksud- maksud pengajaran sehingga tercapailah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Menurut Susanto *flash card* adalah kartu yang dilengkapi kata-kata dan bergambar. Dan gambarnya bisa berupa binatang, warna, permainan, kesukaan dan sebagainya. Cara menggunakan kartu ini dengan ditunjukkan langsung kepada anak-anak dan dibaca secara cepat. Tujuannya untuk melatih daya ingat anak mengenai bentuk huruf dan kata.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *flash card* adalah kartu belajar yang efektif mempunyai dua sisi dengan salah satu sisi berisi gambar, teks, atau tanda simbol dan sisi lainnya berupa definisi, keterangan gambar, jawaban, atau uraian yang membantu mengingatkan atau mengarahkan siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar yang ada pada kartu. *Flashcard* yang digunakan berukuran 11 X 7 cm, atau dapat disesuaikan dengan besar kecilnya kelas yang dihadapi.

Flash card merupakan media grafis yang praktis dan aplikatif. Dari pengertian *flash card* di atas yaitu kartu belajar yang efektif mempunyai dua sisi dengan salah satu sisi berisi gambar, teks, atau tanda simbol dan sisi lainnya berupa definisi, keterangan gambar, jawaban, atau uraian yang membantu mengingatkan atau mengarahkan siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar yang ada pada kartu. Maka, dapat disimpulkan bahwa *flashcard*

mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: 1) Flash card berupa kartu bergambar yang efektif. 2) Mempunyai dua sisi depan dan belakang. 3) Sisi depan berisi gambar atau tanda simbol. 4) Sisi belakang berisi definisi, keterangan gambar, jawaban, atau uraian. 5) Sederhana dan mudah membuatnya

Media *flash card* adalah kartu bergambar yang dapat mengarahkan peserta didik kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar yang ada pada kartu tersebut. *Flash card* merupakan media praktis dan aplikatif yang menyajikan pesan singkat berupa materi sesuai kebutuhan si pemakai. Macam macam *flash card* misalnya : *flash card* membaca, *flash card* beritong, *flash card* binatang, dan lain lain. Peneliti membuat media *flash card* dengan satu sisi dimana setiap sisi berisikan kata dan gambar. Ukuran media *flash card* disesuaikan dengan kondisi kelas yang akan diteliti. Manfaat Media *Flash Card*: dapat mengenalkan huruf pada anak, mengembangkan daya ingat otak kanan, melatih kemampuan konsentrasi, memperbanyak perbendaharaan huruf dan kata (Broadhead, 2017: 62).

6. Penggunaan Media *Flash Card*

Penggunaan media *flash card* dalam pembelajaran merupakan suatu proses, cara menggunakan kartu belajar yang efektif berisi gambar, teks, atau tanda simbol untuk membantu mengingatkan atau mengarahkan peserta didik kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar, teks, atau tanda simbol yang ada pada kartu, serta merangsang pikiran dan minat peserta didik dalam meningkatkan keaakapan pengenalan pada simbol bahan tulis dan kegiatan menurunkan simbol tersebut sampai kepada peserta didik memahami makna yang terkandung dalam bahan tulisan.

Menurut Dina Indriana langkah langkah penggunaan media flashcard sebagai berikut: 1) Kartu yang telah disusun dipegang setinggi dada dan menghadap ke peserta didik. 2) Cabut kartu satu persatu setelah guru selesai menerangkan, 3) Berikan kartu yang telah diterangkan tersebut kepada peserta didik yang dekat dengan guru, mintalah peserta didik untuk mengamati kartu tersebut. Selanjutnya diteruskan kepada peserta didik lain hingga semua peserta didik mengamati. 4) Jika sajian menggunakan cara permainan: (a) letakkan kartu secara acak pada sebuah kotak yang berada jauh dari peserta didik, (b) siapkan peserta didik yang akan berlomba, (c) guru memerintahkan peserta didik untuk mencari kartu yang berisi gambar, teks, atau lambang sesuai perintah, (d) setelah mendapatkan kartu peserta didik kembali ke tempat semula, (e) peserta didik menjelaskan isi kartu.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menggunakan langkah langkah penggunaan media *flash card* yang telah disesuaikan dengan kondisi di lapangan sebagai berikut: 1) Guru menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada tema 1 subtema 1, 2, dan 3 yang sudah disesuaikan dengan media flashcard sesuai tema. Pembelajaran dirancang dengan berbagai macam permainan sehingga pembelajaran menjadi aktif, menyenangkan kreatif, dan inovatif. 2) Sebelum pembelajaran dimulai guru menyiapkan media flashcard. 3) Pada proses pembelajaran guru menggunakan media *flash card* sesuai kata atau kalimat beserta gambar yang terdapat dalam materi RPPnya, dan siswa menyimak atau menirukan guru mengeja perkata.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh guru dikelasnya sendiri dengan merancang, melaksanakan dan

merefleksikan tindakan secara kolaborasi dan partisipasi dengan tujuan memperbaiki proses pembelajaran atau pengajian dalam meningkatkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah melalui media *flash card* di RA Ihyaul Qur'an.

Penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru agar tercapainya tujuan dari pembelajaran yaitu meningkatkan pengenalan huruf hijaiyah melalui media *flash card*. Kegiatan ini melibatkan anak didik yang dimulai dengan perencanaan yang diakhiri dengan evaluasi untuk memperoleh hasil yang sistematis dari kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

Menurut Lexy J. Moleong, Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Manfaat penelitian tindakan kelas menurut Creswell yang dikutip oleh Asip Suryadi & Ika Berdiati yaitu: 1) Mendorong perubahan di satuan pendidikan, 2) Menggalang demokratisasi dalam pembelajaran (melibatkan berbagai komponen pendidikan) dalam menyelesaikan masalah pendidikan dan pembelajaran, 3) Membangkitkan setiap anggota kelas untuk terlibat dalam kolaborasi proyek, 4) Menempatkan guru dan para penanggung jawab pendidikan sebagai pembelajar yang selalu berupaya untuk mempersempit kesenjangan antara visi pendidikan mereka dengan praktik pembelajaran, 5) Mendorong para pendidik untuk selalu mengevaluasi/merefleksi praktik pembelajaran yang dilakukan. Sebagai wahana untuk menerapkan dan menguji serta mencoba ide-ide. (Lexy. J. Moleong. 2011: 6)

Populasi dalam penelitian ini adalah anak di RA Ihyaul Qur'an Krandon Guntur Demak, dengan sampel perwakilan dan populasi yang akan diteliti dan diamati oleh peneliti. Yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah anak di RA Ihyaul Qur'an kelompok A sebanyak 17 orang yang terdiri dari kelas A. Hal ini penulis mengambil semua anak di dalam kelas tersebut dengan alasan untuk dilihat peningkatannya dalam kemampuan mengenal angka arab melalui media *flash card*.

Jenis data yang digunakan dalam proses penelitian ini terbagi menjadi dua jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian, yaitu data primer: dimana sumber datanya langsung memberikan data kepada pengumpul data (Lexy. J. Moleong. 2011), serta data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data ini dikumpulkan guna untuk memperkuat jawaban dan melengkapi data primer dalam penelitian ini melalui sumber tertulis, meliputi: 1) Historis dan geografis Raudhatul Ihyaul Qur'an Krandon Guntur Demak, 2) Visi dan misi Raudhatul Athfal Ihyaul Qur'an Krandon Guntur Demak, 3) Struktur organisasi Raudhatul Athfal Ihyaul Qur'an Krandon Guntur Demak, 4) Keadaan guru dan peserta didik Raudhatul Athfal Ihyaul Qur'an Krandon Guntur Demak.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pertama yaitu pada Pelaksanaan pembelajaran dalam mengenal huruf hijaiyyah menyebutkan dan menunjukkan huruf hijaiyyah. Pada kondisi pembelajaran ini yang ditanyakan oleh peneliti ada 6 anak belum berkembang dalam menyebutkan huruf hijaiyyah dan menunjukkan data didapat pada persentase 20,62% sehingga data didapat belum stabil ini dilakukan sebelum memberikan media *Flash card*.

Peneliti melakukan pengambilan skor pra tindakan terhadap Pelaksanaan pembelajaran dalam mengenal huruf hijaiyyah di RA Ihyaul Qur'an Krandon guntur Demak. Dari data hasil observasi sebelum dilakukan tindakan dapat diketahui bahwa kemampuan anak mengenal huruf hijaiyyah di RA Ihyaul Qur'an Krandon guntur Demak masih perlu adanya upaya peningkatan.

Pelaksanaan pembelajaran dalam mengenal huruf hijaiyyah RA Ihyaul Qur'an Krandon guntur Demak saat pra tindakan dengan kriteria mulai berkembang, yaitu sejumlah 5 anak dan pada kriteria berkembang sesuai harapan sebanyak 3 anak dan kriteria berkembang sangat baik sebanyak 2 anak.

1. Pelaksanaan Pra Siklus

Kegiatan pra tindakan dilakukan untuk mendapatkan data awal anak sebelum dilakukannya penelitian tindakan kelas. Guru sebagai pelaksana pembelajaran dan bekerjasama dengan peneliti melakukan pra tindakan pada Senin 06 Februari 2023. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian pra tindakan ini yaitu tes mengenal huruf hijaiyyah. Tes dilakukan saat ekstrakurikuler di kelas B. Anak dipanggil satu-persatu untuk mengenal huruf hijaiyyah menggunakan poster huruf hijaiyyah kemudian observer menilai hasil bacaan anak. Sedangkan guru menilai hasil perkembangan anak melalui lembar observasi yang telah observer siapkan. Hasil tes anak-anak kelompok B di RA Ihyaul Qur'an Krandon guntur Demak menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak kelompok A masih kesulitan mengenal huruf hijaiyyah secara acak dan sulit untuk membedakan huruf hijaiyyah yang bentuknya hampir mirip. Terlihat ketika observer mengetes huruf *ba, ta, tsa dan ja, kha, kho*. Sebagian besar anak masih bingung membedakan huruf yang bentuknya hampir mirip dan hanya ada beberapa anak saja yang sudah bisa membedakan huruf tersebut.

Di bawah ini adalah tabel hasil kemampuan mengenal huruf hijaiyyah anak kelompok A di RA Ihyaul Qur'an Krandon guntur Demak. Kemampuan yang dites terdiri dari indikator menyebutkan huruf hijaiyyah dan membedakan huruf hijaiyyah yang bentuknya terlihat mirip.

Tabel 3:
Rekapitulasi Data Pelaksanaan Pembelajaran dalam Mengenal Huruf Hijaiyyah Pra Siklus.

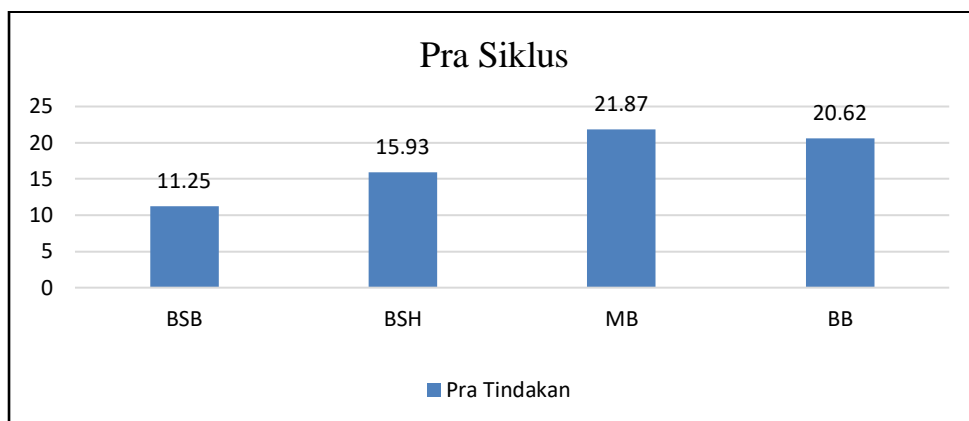
No	Kategori	Jumlah Anak	Persentase
1.	BSB (Berkembang Sangat Baik) <i>Baik</i>	2	11,25 %
2.	BSH (Berkembang Sangat Baik) Cukup Baik	3	15,93 %
3.	MB (Mulai Berkembang) Kurang Baik	5	21,87 %
4.	BB (Belum Berkembang) Tidak Baik	6	20,62 %

Berdasarkan tabel di atas diperoleh data bahwa kemampuan mengenal huruf hijaiyyah yang dimiliki anak pada pra tindakan menunjukkan kriteria belum

berkembang sebanyak 6 anak. Anak pada kriteria tidak baik sebagian besar hanya bisa menyebutkan huruf hijaiyah sebanyak 1-7 huruf hijaiyah. Sebagian besar anak pada kriteria tidak baik ini kesulitan membedakan huruf yang bentuknya hampir mirip seperti *ba, ta, tsa, ja, kha, kho, da, dza*. Terkadang anak masih bingung huruf yang bentuknya hampir mirip namun yang membedakan hanyalah pada titiknya saja. Ketika anak mengenal huruf *ta* yang titiknya dua diatas anak salah menyebutkan huruf *tsa* ataupun sebaliknya. Jadi diperlukan penguatan yang lebih dalam mengajarkan huruf hijaiyah terutama masalah bentuk dan perbedaan titik agar anak tidak salah lagi dalam mengucapkan huruf-huruf yang bentuknya mirip.

Penguatan yang diajarkan oleh anak yaitu guru harus mengenalkan huruf apa saja yang bentuknya mirip, kemudian membandingkan ketiga huruf tersebut dan menemukan perbedaan dari huruf yang sudah dibandingkan. Dengan begitu anak akan mengerti bahwa huruf *ba* itu bentuknya seperti setengah lingkaran hanya saja titiknya satu di bawah lingkaran.

Berdasarkan rekapitulasi data kemampuan mengenal huruf hijaiyah pada pra tindakan dapat diperjelas melalui grafik pada gambar 4.1 di bawah ini:



Gambar 1:
 Grafik Pelaksanaan Pembelajaran dalam Mengetahui Huruf Hijaiyah pada Pra Siklus

Grafik diatas menunjukkan bahwa kemampuan mengenal huruf hijaiyah anak kelompok A pada saat pra tindakan terlihat berada pada kriteria belum berkembang dengan persentase sebanyak 37,5%. Persentase terbesar anak terlihat pada kriteria belum berkembang karena dari itu perlu dilakukan tindakan perbaikan agar kemampuan mengenal huruf hijaiyah dapat meningkat. Perbaikan yang dimaksud peneliti adalah dengan perlakuan metode yang tepat agar kemampuan mengenal huruf hijaiyah di kelompok B dapat meningkat menjadi kriteria berkembang sangat baik. Peneliti melakukan penelitian tindakan kelas mengenai kemampuan mengenal huruf hijaiyah melalui media balok huruf.

2. Siklus I

a. Perencanaan

Dari hasil tes mengenal huruf hijaiyah yang diperoleh saat pra tindakan, peneliti dan guru menyusun rencana pelaksanaan tindakan pada Siklus I dengan memberikan tindakan pengenalan huruf hijaiyah kepada anak. Pelaksanaan tindakan pada Siklus I ini dilaksanakan pada hari Selasa 06 Maret 2023. Pada tahap perencanaan, peneliti dan guru merencanakan dan menentukan pokok bahasan persetiap pertemuan siklus pembelajaran yang terdapat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, mempersiapkan permainan yang menarik untuk melatih kemampuan mengenal huruf hijaiyah anak, mempersiapkan setting kelas agar anak nyaman belajar, mempersiapkan media yang akan digunakan dalam pembelajaran tilawati, mempersiapkan kamera untuk mengambil foto saat peneliti mengajarkan mengenal maupun anak yang sedang mengenal, dan menyiapkan lembar observasi untuk menilai hasil tes mengenal huruf hijaiyah pada anak kelompok A di RA Ihyaul Qur'an Krandon guntur Demak. Indikator yang dinilai adalah kemampuan anak dalam mengenal huruf hijaiyah secara acak dan membedakan huruf hijaiyah yang bentuknya hampir mirip.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I dan Observasi

Pada kegiatan awal pembelajaran anak melakukan kegiatan *outdoor* setelah itu anak-anak berbaris masuk ke ruang kelas dan duduk. Peneliti sebagai pelaksana pembelajaran dan guru sebagai pengamat. Peneliti memberi salam, mengajak anak untuk berdoa mengenal dua kalimat syahadat, doa sebelum belajar, doa meminta kecerdasan dan dilanjut hafalan surat pendek dan hadist, setelah itu mengabsen anak dan menanyakan hari. Kemudian peneliti melakukan apersepsi tentang huruf-huruf hijaiyah dengan nasyid *alif-ba-ta*. Selesai kegiatan apersepsi peneliti menjelaskan kegiatan apa saja yang akan dilakukan pada hari itu. Kegiatan yang akan dilakukan yaitu anak-anak mengenal huruf hijaiyah dengan yanbu'a. Pembelajaran yang dilakukan peneliti bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah dilakukan pada indikator kemampuan menyebutkan huruf-huruf hijaiyah dan membedakan huruf hijaiyah yang bentuknya hampir mirip. Kegiatan dimulai dengan peneliti memperlihatkan media yang akan digunakan yaitu balok huruf.

Peneliti memberi kesempatan kepada anak secara bergantian satu persatu untuk mengenal huruf hijaiyah satu baris perhalaman jilid. Pada kegiatan ini peneliti mengamati bahwa sebagian besar anak sudah mampu menyebutkan huruf hijaiyah dan membedakan huruf hijaiyah yang bentuknya hampir mirip, akan tetapi masih ada beberapa anak yang bingung dengan huruf $\text{ج}(ja)$, $\text{ح}(kha)$, $\text{خ}(kho)$ sehingga mereka masih sering salah dalam menyebutkannya. Terlihat ketika anak dites satu-persatu oleh peneliti anak masih sering salah menyebutkan huruf tersebut. Selain itu jika anak merasa kesulitan mengenal ketika peneliti meminta mengenal perbaris, anak hanya diam saja dan memperhatikan peneliti untuk membantunya.

Pada saat melakukan pembelajaran mengenal huruf hijaiyah menggunakan buku Yanbu'a, guru dan peneliti menilai perkembangan anak khususnya kemampuan mengenal huruf hijaiyah dan membedakan huruf yang bentuknya terlihat mirip melalui lembar observasi yang telah disiapkan. Peneliti memberi motivasi dan bimbingan kepada anak yang masih kesulitan dalam melakukan kegiatan mengenal. Pada kegiatan akhir, anak-anak diajak bermain ular naga panjang dengan nasyid alif-ba-ta dan sebagai hukuman anak yang tertangkap harus mengenal huruf hijaiyah yang peneliti tunjukkan kepada anak.

Setelah permainan, peneliti menanyakan tentang perasaan anak apakah senang atau tidak dalam mengikuti kegiatan pada hari itu, dilanjutkan peneliti mengulang kembali huruf-huruf hijaiyah yang dipelajari pada hari ini.

c. Observasi Siklus I

Bersamaan dengan tahap tindakan, peneliti dan mitra peneliti melakukan observasi dan tahap pengamatan. Pada tahap ini dilakukan observasi secara langsung dengan mengamati anak-anak kelompok A yang sedang melakukan tes mengenal huruf hijaiyah. Pada tahap observasi, peneliti sebagai guru kelas sedangkan yang melaksanakan observasi adalah guru kelas. Guru kelas melakukan pengamatan dengan merekam aktivitas anak saat kegiatan pembelajaran mengenal huruf hijaiyah menggunakan buku yanbu'a. Indikator yang diamati yaitu saat anak menyebutkan huruf hijaiyah dan membedakan huruf hijaiyah yang bentuknya hampir mirip saat anak mengenal huruf hijaiyah bersama peneliti.

Pengamatan dalam proses pembelajaran Siklus I yang dilakukan sebanyak dua kali pertemuan berjalan dengan baik meskipun terkadang ada sedikit kendala yaitu anak-anak masih sering ngobrol dengan temannya. Namun, secara keseluruhan anak-anak sangat antusias dan sangat senang, hal ini dikarenakan pembelajaran mengenal huruf hijaiyah menggunakan media balok huruf merupakan kegiatan baru. Selain itu papan peraga yang digunakan juga membuat anak tertarik belajar huruf karena huruf-huruf yang besar memudahkan anak untuk mengenal huruf hijaiyah.

Hasil dari kemampuan mengenal huruf hijaiyah pada Siklus I menunjukkan bahwa sudah ada peningkatan selama dilakukan tindakan. Peningkatan tersebut terjadi karena anak lebih mudah memahami huruf-huruf melalui penggunaan media papan peraga dan lagu tilawati yang digunakan untuk mengenal. Berdasarkan pengamatan, sebagian besar anak sudah mampu untuk menyebutkan huruf-huruf hijaiyah terlihat pada saat anak dites mengenal huruf hijaiyah. Dalam indikator membedakan huruf hijaiyah beberapa anak sudah banyak yang bisa mengenal tanpa bantuan guru, namun beberapa anak harus dengan bantuan guru seperti ketika anak ragu-ragu dalam mengucapkan huruf *خ* (*kho*) karena masih sulit membedakan dengan huruf yang lainnya yang bentuknya sama, maka guru harus memberi contoh "kalau huruf yang ini ada titiknya di atas" kalau anak masih belum bisa menjawab maka guru memberitahu anak dengan suara liris agar anak melihat gerak bibir guru. Biasanya anak jika disuruh menjawab namun tidak bisa, anak hanya diam saja dan memperhatikan guru. Menurut hasil observasi dengan guru anak yang seperti ini biasanya memang belum tahu huruf atau minta guru untuk mengajari huruf tersebut.

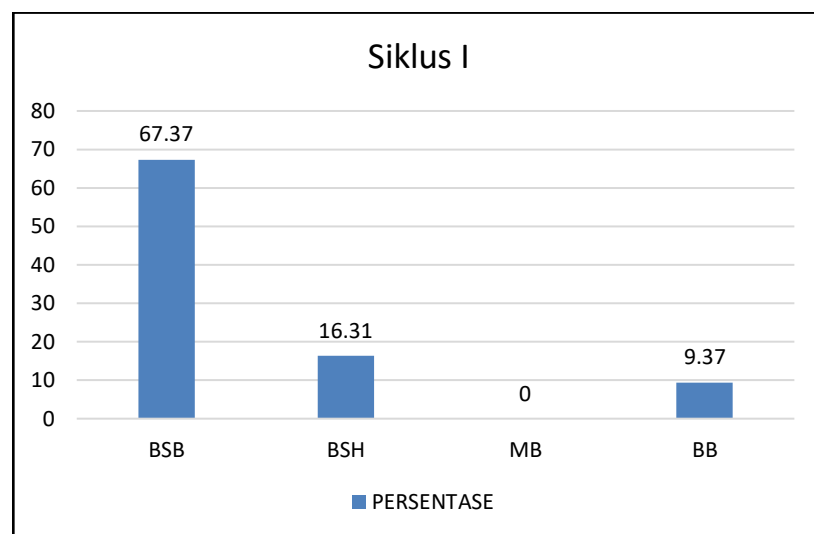
Adapun hasil data observasi mengenal huruf hijaiyah serta perhitungan persentase kemampuan mengenal huruf hijaiyah selama siklus pertama sebagai berikut:

Tabel 4:

Rekapitulasi Data Pelaksanaan Pembelajaran dalam Mengenal Huruf Hijaiyah Pada Siklus I

No	Kategori	Jumlah Anak	Persentase
1.	BSB (Berkembang Sangat Baik) <i>Baik</i>	11	61,87 %
2.	BSH (Berkembang Sangat Baik) <i>Cukup Baik</i>	3	15,93 %
3.	MB (Mulai Berkembang) <i>Kurang Baik</i>	0	0 %
4.	BB (Belum Berkembang) <i>Tidak Baik</i>	2	6,87 %

Data kemampuan mengenal huruf hijaiyah pada Siklus I menunjukkan bahwa sudah terdapat 11 anak dalam kriteria BSB 3 anak pada kriteria BSH, kriteria MB sudah tidak ada dan kriteria BB sebanyak 1 anak. Dapat dilihat pada lampiran 4 bahwa kriteria baik anak rata-rata sudah bisa menyebutkan 14 huruf hijaiyah dari 29 huruf hijaiyah. Pada awalnya anak hanya mampu mengenal huruf hijaiyah sebanyak 1-7 huruf namun di Siklus I telah mengalami peningkatan yang banyak karena sebanyak 11 anak dari 14 anak sudah mampu mengenal rata-rata 14 huruf hijaiyah. Berdasarkan data pada tabel persentase kemampuan mengenal huruf hijaiyah Siklus I dapat diperjelas melalui grafik di bawah ini:



Gambar 2:

Grafik Pelaksanaan Pembelajaran dalam Mengenal Huruf Hijaiyah Siklus I

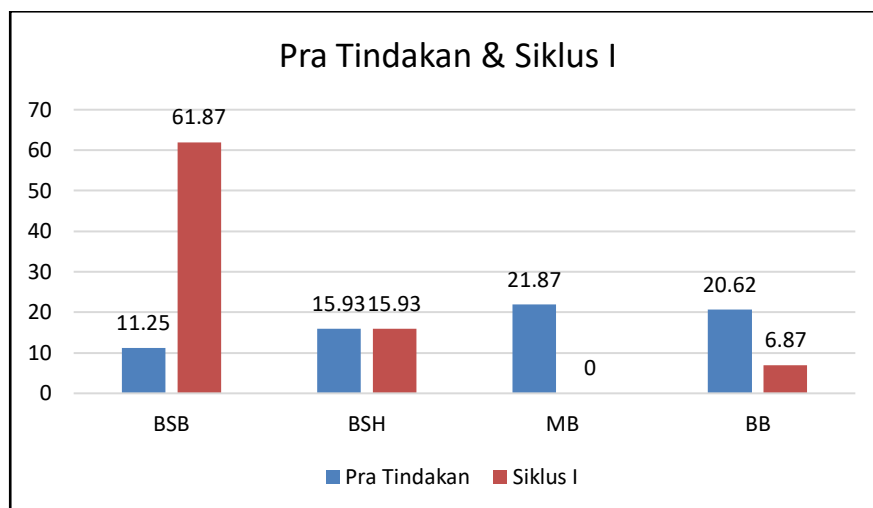
Dari grafik di atas dapat diperjelas masing-masing kriteria bahwa kriteria tidak baik sebanyak 13%, kurang baik sudah tidak ada, cukup baik sebanyak 18,75% dan kriteria baik sebanyak 68,75%.

Tabel 5:

Perbandingan Data Pelaksanaan Pembelajaran dalam Mengenal Huruf Hijaiyah Pra Tindakan Dan Siklus I

No	Kategori	Jumlah Anak	Persentase
1.	BSB (Berkembang Sangat Baik) <i>Baik</i>	11	61,87 %
2.	BSH (Berkembang Sangat Baik) <i>Cukup Baik</i>	3	15,93 %
3.	MB (Mulai Berkembang) <i>Kurang Baik</i>	0	0 %
4.	BB (Belum Berkembang) <i>Tidak Baik</i>	2	6,87 %

Tabel perbandingan tersebut menunjukkan bahwa masing-masing kriteria BSB mendapat peningkatan dari pra tindakan ke Siklus I sebanyak 9 orang. Sedangkan anak pada kriteria BB pada pra tindakan sebanyak 6 orang mengalami penurunan sebanyak 4 anak. Dari hasil perbandingan antara kemampuan mengenal huruf hijaiyah pada tabel pra tindakan dan Siklus I dapat digambarkan pada gambar 6 grafik dibawah ini:



Gambar 3:

Grafik Pelaksanaan Pembelajaran dalam Mengenal Huruf Hijaiyah Siklus I

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa ketercapaian pada akhir Siklus I anak yang berada pada kriteria BB sebanyak 2 anak (12,5%), kriteria MB sudah tidak ada (0%), kriteria BSH sebanyak 3 anak (18,75%), dan kriteria BSB sebanyak 11 anak (68,75%). Persentase anak yang berhasil mencapai kriteria baik ini meningkat menjadi 9 anak (56,25%) jika dibandingkan saat pra tindakan yang hanya 2 anak (12,5%). Akan tetapi persentase kriteria baik sebanyak 68,75% masih menunjukkan bahwa kemampuan mengenal huruf hijaiyah masih tergolong kurang dan belum mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu $\geq 86\%$, sehingga masih perlu dilakukan siklus selanjutnya yaitu Siklus II.

1) Refleksi Siklus I

Pelaksanaan refleksi dilakukan pada akhir Siklus I oleh peneliti dan guru. Refleksi bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari pembelajaran yang telah dilakukan. Dalam hal ini peneliti dan guru melakukan evaluasi terhadap beberapa tindakan yang telah diterapkan untuk diperbaiki pada

tindakan berikutnya. Berdasarkan hasil observasi, beberapa hal yang menjadi kendala antara lain: 1) Ruang kelas terlalu sempit dan bising untuk mengatur penataan pembelajaran Flash Card sehingga pembelajaran kurang efektif dan optimal karena masih banyak anak yang belum memperhatikan. 2) Pada saat proses pembelajaran mengenal bersama-sama, beberapa anak masih sulit untuk dikondisikan sehingga anak masih suka mengganggu temannya sehingga yang tadinya peneliti menggunakan teknik 2 yaitu peneliti mengenal sedangkan anak mendengarkan masih belum mampu dilaksanakan. Sehingga peneliti mengganti dengan teknik 3 yaitu peneliti dan anak mengenal bersama-sama. 3) Anak banyak berbicara dan bermain sendiri saat proses pembelajaran teknik baca simak, terlihat ketika anak mengenal sendiri-sendiri banyak anak yang bermain sendiri. 4) Ditambahkan materi inti, tidak hanya permainan namun kegiatan lain seperti menempel huruf hijaiyah, meronce huruf hijaiyah, dan mencocokkan huruf hijaiyah agar anak lebih hafal bentuk-bentuknya ketika mengenal.

Peneliti dan guru berdiskusi untuk mencari solusi agar kegiatan pembelajaran pada siklus berikutnya dapat berjalan lancar dan dapat meningkatkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah anak dengan menggunakan media balok huruf. Solusi dari beberapa kendala tersebut yaitu: 1) Ruang kelas dipindah di ruang aula yang cukup luas dan tidak terlalu bising agar pembelajaran tilawati berjalan dengan optimal karena ruang aula yang letaknya jauh dari ruang kelas anak. 2) Saat belajar teknik individu baca simak, guru dan peneliti memberikan perhatian dan memotivasi anak agar lebih percaya diri dengan memberikan reward tidak hanya berupa ucapan tetapi juga dengan stiker bintang berwarna kuning yang ditempel di papan prestasi anak jika mereka mampu mengerjakan dengan baik, serta tidak membuat gaduh dan mengganggu temannya. 3) Mengganti permainan dengan kegiatan seperti menempel, meronce dan mencocokkan huruf hijaiyah.

Peneliti merencanakan kembali tindakan pembelajaran mengenal huruf hijaiyah menggunakan media balok huruf untuk Siklus II karena belum mencapai kriteria keberhasilan yang diharapkan melalui hasil refleksi ini. Peneliti akan mengoptimalkan pada peningkatan kemampuan mengenal huruf hijaiyah menggunakan media balok huruf dengan indikator keberhasilan yang sudah ditentukan sehingga nantinya dengan menggunakan metode ini pada Siklus II dapat meningkatkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah setelah dilakukan refleksi. Peneliti menghipotesis bahwa pembelajaran menggunakan media balok huruf agar lebih efektif harus memerlukan tempat yang lebih luas dan tidak terlalu bising, mengganti permainan menjadi kegiatan menempel huruf, meronce dan mencocokkan serta pemberian motivasi serta *reward* berupa stiker bintang dapat meningkatkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah pada anak kelompok A di RA Ihyaul Qur'an Krandon guntur Demak.

3. Siklus 2

a. Perencanaan

Pelaksanaan tindakan pada Siklus II ini dilakukan pada hari Rabu 08 Februari 2023. Perencanaan yang dilakukan pada Siklus II ini sebenarnya hampir sama dengan perencanaan pada Siklus I. Perencanaan pada Siklus II ini dimulai dengan berkoordinasi dengan guru kelas untuk menjelaskan berbagai refleksi yang dilakukan sebelumnya agar dapat diimplementasikan pada Siklus II. Tahap pertama, peneliti dan guru merencanakan dan menentukan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), merencanakan pembelajaran yang tertuang dalam RPP serta menentukan indikator keberhasilan. Tahap selanjutnya ialah mempersiapkan sarana dan prasarana yang digunakan untuk kegiatan mengenal huruf hijaiyah, mempersiapkan kamera untuk mendokumentasikan aktivitas saat mengajar anak mengenal, dan saat anak belajar mengenal.

Pada kegiatan awal pembelajaran anak melakukan kegiatan *outdoor* karena pada hari itu adalah hari senin maka anak mengucapkan pancasila, janji anak RA Ihyaul Qur'an krandon, menyanyikan lagu "Garuda Indonesia Raya" dan "Yalal Wathon". Setelah itu anak-anak berbaris masuk ke ruang kelas duduk dan diberi kesempatan untuk minum dahulu sebelum melaksanakan kegiatan. Kemudian peneliti memberi salam, mengajak anak untuk berdoa mengenal dua kalimat syahadat, doa sebelum belajar, doa minta kecerdasan dan dilanjut hafalan surat-surat pendek, persensi dan menanyakan hari.

Peneliti melakukan apersepsi tentang macam-macam huruf hijaiyah dengan melakukan tanya jawab kepada anak-anak. Selesai kegiatan apersepsi, peneliti menjelaskan kegiatan apa saja yang akan dilakukan pada hari itu kemudian anak-anak melakukan kegiatan. Kegiatan pada hari ini terdiri dari tiga kegiatan, yaitu mengenal bersama-sama menggunakan peraga balok huruf dari halaman satu hingga lima dengan media balok huruf. dan anak mengurutkan huruf hijaiyah dari huruf ا(a) hingga ض(dho). Pembelajaran dilakukan untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah pada indikator kemampuan menyebutkan huruf hijaiyah dan membedakan huruf yang bentuknya terlihat mirip. Kegiatan dimulai dengan peneliti memperlihatkan media yang akan digunakan yaitu papan peraga huruf hijaiyah, kemudian peneliti memberi contoh cara menyebutkan huruf hijaiyah *Flash Card*. Peneliti memberi kesempatan kepada anak secara bergantian untuk mengenal satu-persatu.

Pada kegiatan ini terlihat sebagian besar anak sudah mampu menunjuk dan menyebutkan lebih dari 8 huruf hijaiyah sesuai dengan target. Sebagian besar anak sudah mampu mengenal dengan lancar dan tidak ragu-ragu. Anak yang terlihat kurang lancar mengenalnya di siklus I, peneliti memposisikan tempat duduknya dekat dengan peneliti agar mudah untuk memantau perkembangan anak. Setelah test mengenal perbaris perhalaman, anak-anak mengerjakan tugas meronce huruf hijaiyah dan mengurutkannya.

Pada saat melakukan pembelajaran mengenal huruf hijaiyah dengan media balok huruf dan meronce huruf hijaiyah, guru dan peneliti menilai perkembangan anak khususnya dalam menyebutkan huruf hijaiyah dan membedakan huruf hijaiyah yang bentuknya terlihat mirip. Peneliti memberi motivasi dan bimbingan kepada anak yang masih kesulitan dalam melakukan

kegiatan. Untuk anak yang mampu mengenal dengan baik dan tidak mengganggu temannya maka peneliti memberi bintang di papan prestasi anak tersebut. Setelah selesai kegiatan menempel anak mengumpulkan pada peneliti, dan peneliti meminta anak untuk mengenal huruf yang ditempelnya. Kemudian peneliti mereview kegiatan yang dilakukan pada hari ini dengan tanya jawab.

Peneliti menanyakan tentang perasaan anak apakah senang atau tidak dalam mengikuti kegiatan pada hari itu, dilanjutkan peneliti memberi tahu kegiatan yang akan dilaksanakan esok hari. Kemudian peneliti dan siswa berdoa bersama, pesan pesan, salam, dan penutup. Anak yang pulang pertama adalah anak yang berdoa paling baik. Hal ini dilakukan agar anak-anak berlatih untuk disiplin berdoa dengan baik dan tidak berbicara dengan temannya atau ramai sendiri.

b. Observasi Siklus II

Observasi dilaksanakan selama pembelajaran berlangsung dengan menggunakan pengamatan langsung ketika anak melakukan tes mengenal huruf hijaiyah bersama peneliti sebagaimana yang dilakukan pada Siklus I. Indikator yang diamati yaitu ketika anak mampu menyebutkan huruf hijaiyah dan membedakan huruf hijaiyah yang bentuknya hampir mirip melalui tes dengan buku yanbu'a. Berdasarkan pengamatan pada setiap indikator tersebut, terlihat bahwa sebagian besar anak sudah memiliki kemampuan pada semua indikator mengenal huruf hijaiyah, hanya terdapat beberapa anak yang masih kurang lancar dalam mengenal huruf hijaiyah dan membedakan huruf hijaiyah yang bentuknya hampir mirip. Akan tetapi secara keseluruhan anak-anak mengalami peningkatan dalam kemampuan mengenal huruf hijaiyah pada Siklus II.

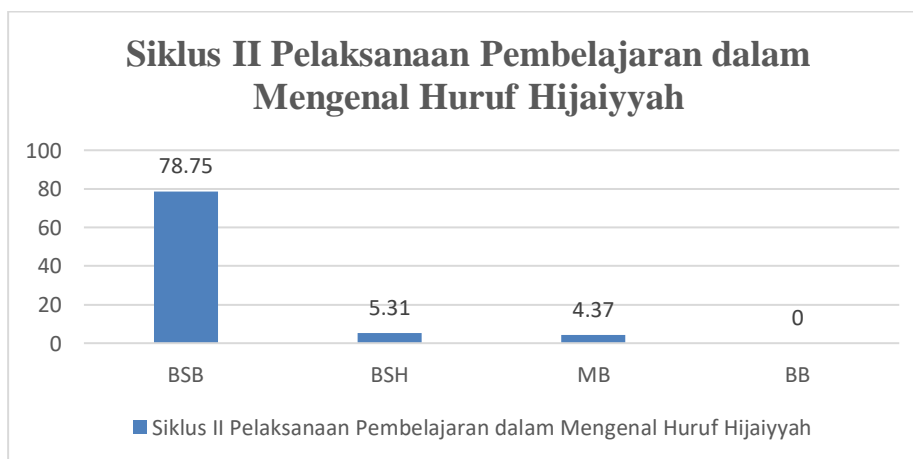
Adapun hasil data observasi serta perhitungan persentase kemampuan mengenal huruf hijaiyah setelah diinterpretasikan ke dalam empat tingkatan menunjukkan bahwa ketercapaian pada akhir Siklus II kriteria baik sebanyak 14 anak, kriteria cukup baik sebanyak 1 anak, kriteria kurang baik 1 anak dan sudah tidak ada anak yang berada pada kriteria tidak baik. Apabila dibuat dalam persentase kemampuan mengenal huruf hijaiyah Siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6:
Rekapitulasi Data Pelaksanaan Pembelajaran dalam Mengenal Huruf Hijaiyah Siklus II

No	Kategori	Jumlah Anak	Persentase
1.	BSB (Berkembang Sangat Baik) <i>Baik</i>	14	78,75%
2.	BSH (Berkembang Sangat Baik) <i>Cukup Baik</i>	1	5,31%

3.	MB (Mulai Berkembang) <i>Kurang Baik</i>	1	4,37%
4.	BB (Belum Berkembang) <i>Tidak Baik</i>	0	0

Berdasarkan data rekapitulasi data kemampuan mengenal huruf hijaiyyah anak Siklus II dapat diperjelas melalui grafik pada gambar 4.4 di bawah ini:



Gambar 4:

Grafik Pelaksanaan Pembelajaran dalam Mengenal Huruf Hijaiyyah Siklus II

Berdasarkan grafik persentase kemampuan mengenal huruf hijaiyyah pada Siklus II di atas maka dapat diketahui bahwa yang berada pada kriteria tidak baik sudah tidak ada, kriteria kurang baik sebanyak 1 anak (6,25%), kriteria cukup baik sebanyak 1 anak (12,5%), dan kriteria baik sebanyak 15 anak (87,5%). Persentase anak yang berada pada kriteria baik yang mencapai 87,5% ini meningkat 18,75% jika dibandingkan pada Siklus I yang baru mencapai 68,75%. Dari persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa pada Siklus II sebagian besar anak sudah memiliki kemampuan mengenal huruf hijaiyyah pada kriteria berkembang sangat baik sehingga telah mencapai indikator keberhasilan penelitian yaitu jika anak yang berada pada kriteria $\geq 86\%$.

c. Refleksi Siklus II

Berdasarkan pelaksanaan tindakan Siklus II diperoleh hasil bahwa kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan Pelaksanaan Pembelajaran dalam Mengenal Huruf Hijaiyyah melalui penggunaan media *Flash Card* huruf hijaiyyah dapat berjalan dengan baik dan lancar dibandingkan kegiatan pembelajaran pada Siklus I. Selama proses pembelajaran pada Siklus II dapat direfleksikan sebagai berikut: 1) Terlihat anak-anak mulai tertarik kembali dengan adanya penggunaan media *Flash Card* pada Siklus II sehingga mereka semakin antusias untuk mengikuti pembelajaran. 2) Dengan perbaikan penataan posisi duduk, yaitu posisi duduk dibentuk seperti huruf “u” dan anak-anak yang kurang lancar mengenal di posisikan dekat dengan guru terlihat pembelajaran menjadi kondusif dan mengalami peningkatan untuk anak-anak yang kurang lancar. 3) Dengan adanya penghargaan berupa ucapan seperti “subhanalloh”, “bagus”,

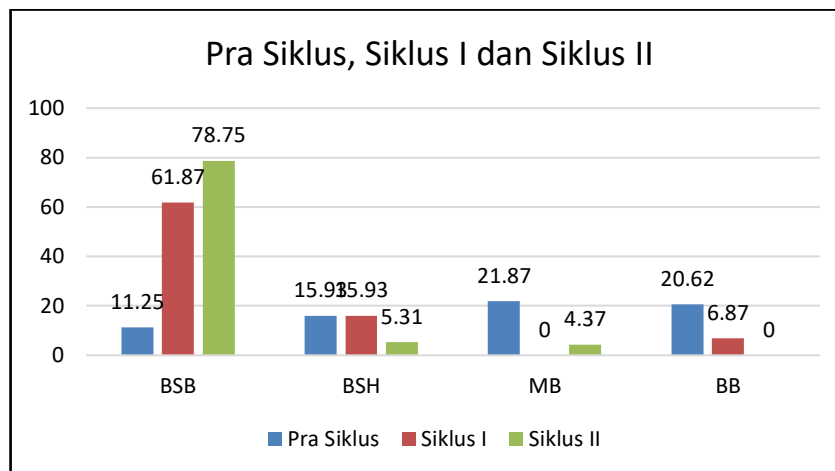
“baik”, “hebat” dan berupa permen Yupi pink love membuat anak merasa senang karena mendapatkan hadiah.

Refleksi juga dilakukan dengan melakukan perbandingan dari data yang diperoleh pada Siklus II dengan data Siklus I dan data pra tindakan, agar dapat diketahui peningkatan yang diperoleh dalam upaya meningkatkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah, maka berikut perbandingan data pra tindakan, Siklus I, dan Siklus II disajikan dalam tabel rekapitulasi data sebagai berikut:

Tabel 7:
**Rekapitulasi Data Pelaksanaan Pembelajaran dalam Mengenal Huruf Hijaiyyah
 Mengenal Huruf Hijaiyah Pra Tindakan, Siklus I Dan Siklus II**

No	Kategori	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah Anak	%	Jumlah Anak	%	Jumlah Anak	%
1.	BSB	2	11,25	11	61,87	14	78,75
2.	BSH	3	15,93	3	15,93	1	5,31
3.	MB	5	21,87	0	0	1	4,37
4.	BB	6	20,62	2	6,87	0	0

Data tabel rekapitulasi persentase kriteria baik kemampuan mengenal huruf hijaiyah pada pra tindakan, Siklus I, dan Siklus II dapat dilihat bahwa kriteria baik pada saat pra tindakan hanya 2 anak kemudian meningkat sebanyak 9 anak menjadi 11 anak pada Siklus I dan meningkat sebanyak 2 anak pada Siklus II menjadi 14 anak. Jadi dapat diketahui sebanyak 14 anak dari 16 anak sudah bisa menyebutkan huruf hijaiyah rata-rata 29 huruf karena adanya tindakan dari peneliti. Tindakan yang dilakukan peneliti adalah dengan media *Flash Card* huruf. Pada saat pra tindakan peneliti tidak memberikan perlakuan sama sekali, jadi peneliti mengetest secara alami kemampuan mengenal huruf hijaiyah khususnya apabila huruf hijaiyah itu dibaca secara acak dan membedakan huruf hijaiyah yang bentuknya hampir mirip. Untuk lebih jelas peningkatan tersebut dapat diperjelas melalui grafik pada 8 di bawah ini:



Gambar 4:

Grafik Persentase Kriteria Baik Pelaksanaan Pembelajaran dalam Mengenal Huruf Hijaiyah Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan data tabel dan grafik persentase di atas, maka dapat dilihat peningkatan kemampuan mengenal huruf hijaiyah anak mulai dari pra tindakan, siklus I, sampai siklus II. Hasil observasi pada pra tindakan kemampuan mengenal huruf hijaiyah anak yang mencapai kriteria baik yaitu sebanyak 2 anak (11,25%), Siklus I kriteria baik sebanyak 11 anak (61,87%) dan Siklus II kriteria baik sebanyak 14 anak (78,75%). Jadi dari pra tindakan ke Siklus I mengalami peningkatan sebanyak 9 anak (56,25%) dan pada Siklus I ke Siklus II mengalami peningkatan sebanyak 3 anak (18,75%).

Hasil refleksi yang diperoleh pada Siklus II maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *Flash Card* huruf hijaiyah untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah pada anak kelompok A di RA Ihyaul Qur'an Krandon guntur Demak telah berhasil dilaksanakan dan telah memenuhi kriteria keberhasilan yang sudah menjadi tujuan dari penelitian yaitu anak yang telah mencapai indikator kemampuan mengenal huruf hijaiyah pada kriteria baik minimal 77% dan hal tersebut sudah sesuai dari indikator keberhasilan ini.

Peningkatan kemampuan mengenal huruf hijaiyah pada anak kelompok A di RA Ihyaul Qur'an Krandon guntur Demak terlihat dari hasil persentase pra tindakan kemampuan mengenal huruf hijaiyah anak yang mencapai kriteria berkembang sangat baik yaitu sebanyak 2 anak (11,25%), berkembang sesuai harapan sebanyak 3 anak (15,93%), mulai berkembang sebanyak 5 anak (21,87%), dan tidak baik sebanyak 6 anak (20,62%). Pada Siklus I anak yang mempunyai kriteria berkembang sangat baik yaitu 11 anak (61,87%), berkembang sesuai harapan sebanyak 3 anak (15,93%), tidak ada persentase anak yang mulai berkembang dan belum berkembang sebanyak 2 anak (6,87%). Pada Siklus II, anak yang mencapai kriteria berkembang sangat baik sebanyak 15 anak (78,75%), berkembang sesuai harapan sebanyak 1 anak (5,31%), mulai berkembang sebanyak 1 anak (4,37%) dan sudah tidak ada lagi persentase anak yang tidak baik.

Pada Siklus II masih terdapat 2 anak yang belum mencapai kriteria berkembang sangat baik, yaitu berada pada kriteria berkembang sesuai harapan dan mulai berkembang. Kedua anak tersebut sebenarnya sudah mengalami peningkatan mulai dari pra tindakan sampai dengan Siklus II. Hanya saja peningkatannya belum maksimal sehingga belum mencapai kriteria baik. Hal ini disebabkan kemampuan individu pada setiap anak dalam menerima pembelajaran berbeda-beda. Untuk kedua anak ini, kemampuan dalam menerima pembelajaran yang sudah diajarkan belum dapat diterima dengan cepat, sehingga kemampuan anak dalam mengenal huruf hijaiyah belum maksimal.

Berkaitan dengan kendala yang dihadapi pada Siklus I salah satunya yaitu kurang adanya motivasi dari guru kepada anak saat anak mengenal sehingga masih banyak anak yang malu-malu dan kurang bersemangat saat ditunjuk peneliti untuk mengenal menggunakan media *Flash Card* huruf. Dari pendapat tersebut maka pada Siklus II dilakukan perbaikan dengan memberikan anak penghargaan/motivasi berupa ucapan maupun benda seperti stiker bintang, sehingga dapat membuat anak terlihat lebih termotivasi dan senang untuk mengikuti pembelajaran menggunakan metode tilawati. Motivasi untuk anak usia dini biasanya anak jika diberikan sebuah *reward*/hadiah anak cenderung akan termotivasi untuk melakukan sesuatu.

Melihat hasil dari persentase kemampuan mengenal huruf hijaiyah sebagaimana tertera pada refleksi Siklus II, bahwa penggunaan media *Flash Card* huruf dapat meningkatkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah. Hal ini juga didukung dengan penataan posisi tempat duduk yang didesain seperti huruf "U" dan menempatkan anak-anak yang kurang lancar mengenalnya di dekat guru dapat membantu pembelajaran yang kondusif. Untuk mendukung dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif maka penataan kelas diatur dengan posisi duduk santri melingkar membentuk huruf "U" sedangkan guru di depan tengah sehingga interaksi guru dengan santri lebih mudah. Dalam penelitian ini membuktikan bahwa dalam mengajarkan huruf hijaiyah pada anak usia dini dibutuhkan kiat-kiat dan metode belajar yang asyik dan menyenangkan. Mengingat bahwa pelajaran yang paling berkesan bagi anak usia dini adalah bermain. Oleh karena itu, dalam pembelajaran mengenal huruf hijaiyah dibutuhkan media yang tepat agar anak dapat menyerap materi yang diajarkan oleh guru yaitu dengan media *Flash Card* huruf hijaiyah.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa: 1) Pelaksanaan Pembelajaran dalam mengenal huruf hijaiyah pada anak kelompok A di RA Ihyaul Qur'an Krandon guntur Demak ialah penelitian pertama yaitu pada Pelaksanaan pembelajaran dalam mengenal huruf hijaiyah menyebutkan dan menunjukkan huruf hijaiyah menggunakan buku yanbu'a. Pada kondisi pembelajaran ini yang di tanyakan oleh peneliti ada 6 anak belum berkembang dalam menyebutkan huruf hijaiyah dan menunjukkan data di dapat pada pesentase 20,62% sehingga data di dapat belum stabil ini dilakukan sebelum memberikan media *Flash Card*. Peneliti melakukan pengambilan skor pra tindakan

terhadap Pelaksanaan pembelajaran dalam mengenal huruf hijaiyyah. Dari data hasil observasi sebelum dilakukan tindakan dapat diketahui bahwa kemampuan anak mengenal huruf hijaiyyah di RA Ihyaul Qur'an Krandon guntur Demak masih perlu adanya upaya peningkatan. Pelaksanaan pembelajaran dalam mengenal huruf hijaiyyah di RA Ihyaul Qur'an Krandon guntur Demak saat pra tindakan dengan kriteria mulai berkembang, yaitu sejumlah 5 anak dan pada kriteria berkembang sesuai harapan sebanyak 3 anak dan kriteria berkembang sangat baik sebanyak 2 anak. 2) Peningkatan kemampuan mengenal huruf hijaiyyah melalui media flash card pada anak kelompok A di RA Ihyaul Qur'an Krandon Guntur Demak dapat ditingkatkan menggunakan media flash card. Hasil penelitian dapat dilihat dari meningkatnya kemampuan mengenal huruf hijaiyyah untuk kriteria berkembang sangat baik pada setiap siklusnya. Pada saat pra tindakan kemampuan mengenal huruf hijaiyyah dengan kriteria berkembang sangat baik menunjukkan hasil 11,25% kemudian pada Siklus I anak yang mempunyai kriteria berkembang sangat baik, meningkat menjadi 61,87% dan pada Siklus II meningkat menjadi 78,75%, sehingga mengalami peningkatan kembali sebesar 31,25%. Pembelajaran dikatakan berhasil karena perhitungan persentase kemampuan mengenal huruf hijaiyyah sudah mencapai kriteria baik minimal 77%.

F. SARAN

Bagi pihak lembaga RA sekiranya dapat mempertimbangkan penggunaan media balok huruf sebagai alternatif dalam upaya meningkatkan kemampuan mengenal huruf hijaiyyah pada anak RA. Bagi guru RA dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran mengenal huruf hijaiyyah hendaknya dapat memilih media *Flash Card* huruf untuk dapat menciptakan proses belajar yang menyenangkan bagi anak, karena hasil penelitian ini telah membuktikan bahwa media *Flash Card* telah terbukti dalam meningkatkan kemampuan mengenal huruf hijaiyyah pada anak kelompok A di RA Ihyaul Qur'an Krandon Guntur Demak, Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menindak lanjuti hasil penelitian ini dengan mengkaji lebih dalam lagi tentang penggunaan media *Flash Card* dan dapat menerapkannya pada anak RA.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurohim, Acep lim. (2012). *Pelajaran Tajwid*, Bandung: Diponegoro.
- Ahmadi, Abu. (2009). *Psikologi Umum*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Aminah, Siti. (2018). *Pentingnya Mengembangkan Keterampilan Mendengarkan Efektif Dalam Konseling*, Jurnal Educatio, Vol. 4 No. 2, November 2018.
- Arifin, Zainal. (2012). *Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arsyad, Azhar. (2016). *Media Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arumsari, Dewi. (2019). *Media Flash Card Untuk Mengenalkan Huruf Hijaiyyah Pada Anak Kelompok TK A*, Disertasi Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Muhammadiyah Surakarta, Karanganyar.
- Asfiyaturrofiah, Itsnaini. (2018). *Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyyah Dengan Media Flash Card Pada Anak Kelompok A Di RA Alhuda, Rejowinangun*, Kotagede, Yogyakarta, Jurnal eprints@UNY, September 2018.
- Damayanti, Deni. (2018). *Senang dan Bahagia Menjadi Guru PAUD Tips dan Trik Mengelola Diri dan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Araska.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2012). *Kamus Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Depertemen Agama RI Al-Hikmah. (2018). *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Bandung:: Diponegoro.

- Djamarah, Syaiful Bahri. (2011), *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- El-Khuluqo, Ihsana. (2015). *Manajemen PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*.
Febriani, <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/paud/article/view/1651/>
- Hadi, Sutrisno. (2009). *Metodelogi Research*, Yogyakarta: FB UGM.
- Imroatus. (2017). *Pembelajaran Huruf Hijaiyah bagi Anak Usia Dini*, Jurnal *Proceedings of The 2nd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, Vol. 2, Agustus 2017.
- Indriana, Dina. (2011). *Ragam Alam bantu Media Pengajaran*, Yogyakarta: Diva Press.
- Isjoni. (2011). *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.
- Jamaris, Martini. (2006). *Perkembangan Dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Gramedia.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014*, Jakarta: Depdiknas.
- Najaa, Muhammad Ainun. (2018). *Cara Cepat & Mudah Belajar Baca Al-Qur'an*. Yogyakarta: Checklist.
- Rasyid, Harun. (2009). *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Rosyada, Dede. (2010). *Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Santrock, John W. (2010). *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga
- Sofyan, Hendra. (2014). *Perkembangan Anak Usia Dini dan Cara Praktis Peningkatannya*. Jakarta: Informedika.
- Sudijono, Anas. (2019). *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019.
- Suminah, Enah. (2015). *Pedoman Penilaian Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Syamsi, Hasan. (2017). *Modern Islamic Parenting Cara mendidikan Anak Masa Kini Dengan Metode Nabi*. Solo: AISAR Publishing.
- Wasik, Carol Seefeldt. dan Barbara A. (2008) *Pendidikan Anak Usia Dini*. Alih Bahasa: Pius Nasar. Yogyakarta: UHAMKA Press.